SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Hubungan Latar Belakang Sosial Ekonomi dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Pringgajurang Utara Tahun Pelajaran 2025/2026

Muhammad Hidmi[1], Rina Purwantini[2], Seprie[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: muhammadhidmi26@gmail.com[1] rina.purwantini@gmail.com[2], sepriebaru2017@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 15th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Nov 1th, 2026

Keyword:
Latar belakang sosial ekonomi; Motivasi belajar; Siswa Sekolah dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan motivasi belajar yang teramati pada siswa kelas IV SDN 2 Pringgajurang Utara, yang diduga berkaitan dengan kondisi latar belakang sosial ekonomi orang tua, mengingat aspek pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga berpotensi memengaruhi ketersediaan fasilitas dan dukungan belajar anak di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang sosial ekonomi orang tua, mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional ex post facto. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang, diambil dengan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert dan dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson serta uji signifikansi (uji t). Latar belakang sosial ekonomi orang tua berada pada kategori sedang (81,25%) dan motivasi belajar siswa juga berada pada kategori sedang (62,50%). Uji korelasi menghasilkan koefisien sebesar -0,113 dengan signifikansi 0,676 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dengan kontribusi variabel latar belakang sosial ekonomi terhadap motivasi belajar hanya sebesar 1,29%. Motivasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Pringgajurang Utara lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar kondisi sosial ekonomi orang tua, sehingga guru dan sekolah perlu memperhatikan faktor internal maupun lingkungan sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sehingga kualitas proses pembelajarannya perlu mendapat perhatian dari sekolah, guru, dan keluarga. Salah satu faktor psikologis yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar, yaitu dorongan yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan keterlibatan siswa dalam belajar (Schunk & DiBenedetto, 2020). Siswa yang termotivasi cenderung lebih tekun dan aktif, sedangkan rendahnya motivasi dapat berkaitan dengan rendahnya hasil belajar. Hubungan motivasi dengan capaian akademik di sekolah dasar telah ditunjukkan, misalnya oleh Sitorus, Simamora, dan Danis (2025) yang melaporkan korelasi sebesar 0,862 antara motivasi belajar dan prestasi belajar.

Motivasi belajar dipengaruhi faktor internal, seperti minat dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan fasilitas belajar. Teori ekspektasi-nilai memandang motivasi siswa terbentuk dari keyakinan akan kemampuan diri dan nilai yang dilekatkan pada tugas belajar, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial termasuk keluarga (Eccles & Wigfield, 2020). Salah satu aspek lingkungan keluarga yang sering dikaitkan dengan hal ini adalah status sosial ekonomi, yang umumnya dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, dan pendapatan keluarga (Bradley & Corwyn, 2002). Keluarga dengan sumber daya lebih besar berpeluang menyediakan buku, perangkat belajar, dan pendampingan yang lebih baik bagi anak.

Hasil penelitian terdahulu belum seragam. Bramantha dan Yulianto (2020) melaporkan bahwa kondisi ekonomi orang tua menyumbang 59,7% terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 3 Mangaran, Situbondo. Basirun, Marto, dan Mustakim (2025) menemukan hubungan negatif antara

stres ekonomi keluarga dan motivasi belajar siswa di SD Negeri 08 Biau, Buol ($\rho = -0{,}363$; $p = 0{,}002$). Sementara itu, Purnomo dan Rosalina (2016) meneliti hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar, bukan motivasi, dengan kontribusi sebesar 58,52%. Dengan demikian, kajian yang menguji hubungan statistik antara latar belakang sosial ekonomi yang mencakup pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah di pedesaan Lombok Timur, masih terbatas.

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 2 Pringgajurang Utara, motivasi belajar siswa kelas IV tampak beragam. Sebagian siswa aktif dan berminat, sedangkan sebagian lain kurang bersemangat, kurang fokus, dan kurang aktif mengerjakan tugas. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa kelas IV, (2) mendeskripsikan tingkat motivasi belajar mereka, dan (3) menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diuji adalah H_0: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa, dan H_a: terdapat hubungan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional ex post facto, yaitu mengkaji hubungan antarvariabel yang telah ada tanpa memberikan perlakuan (Sugiyono, 2022). Variabel bebas (X) adalah latar belakang sosial ekonomi orang tua dan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Pringgajurang Utara, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada tahun pelajaran 2025/2026.

Populasi adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang (8 laki-laki dan 8 perempuan). Karena jumlah populasi kecil, seluruh populasi dijadikan sampel melalui sampling jenuh (Sugiyono, 2022).

Data dikumpulkan dengan angket. Latar belakang sosial ekonomi diukur melalui enam indikator, yaitu pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan fasilitas belajar di rumah. Setiap indikator diberi skor 1–4 menurut pedoman skoring (misalnya pendidikan: SD = 1, SMP = 2, SMA = 3, S1 = 4), lalu dijumlahkan sehingga skor total berkisar 6–24. Motivasi belajar diukur dengan 20 butir pernyataan berskala Likert lima tingkat (sangat setuju = 5 sampai sangat tidak setuju = 1) yang mencakup lima indikator: ketekunan, minat belajar, keaktifan, keinginan berprestasi, dan kemandirian belajar.

Validitas butir motivasi belajar diuji dengan korelasi butir-total terkoreksi (corrected item-total correlation), dengan r tabel 0,497 ($N = 16$; $\alpha = 5\%$). Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel apabila $\alpha > 0{,}70$. Skor Y yang dianalisis dihitung dari butir-butir yang valid. Analisis dilakukan dengan SPSS melalui tahapan: statistik deskriptif dan pengkategorian (rata-rata ± satu simpangan baku), uji normalitas Shapiro-Wilk ($n < 50$), uji linearitas (Deviation from Linearity), korelasi Product Moment Pearson, uji t pada $\alpha = 0{,}05$ ($df = 14$; t tabel = 2,145), dan koefisien determinasi ($KD = r^2 \times 100\%$). Kekuatan korelasi ditafsirkan menurut pedoman Sugiyono (2022): 0,00–0,199 sangat rendah; 0,20–0,399 rendah; 0,40–0,599 sedang; 0,60–0,799 kuat; 0,80–1,00 sangat kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari 20 butir angket motivasi belajar, 17 butir dinyatakan valid (r hitung 0,507–0,834 > 0,497), sedangkan tiga butir (B5, B13, dan B14; r = 0,261, 0,280, dan 0,118) tidak valid sehingga tidak diikutkan dalam skor total. Cronbach's Alpha sebesar 0,925 pada 20 butir dan 0,938 pada 17 butir valid, yang termasuk kategori sangat tinggi. Seluruh analisis berikutnya memakai skor dari 17 butir valid.

1. Deskripsi data

Statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 1 untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Penyajian ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui sebaran data serta kecenderungan nilai yang diperoleh sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Statistik deskriptif (N = 16)

Statistik	Latar belakang sosial ekonomi (X)	Motivasi belajar (Y)

Skor minimum	6	22
Skor maksimum	22	77
Rata-rata	13,50	53,12
Median	14,50	52,50
Simpangan baku	3,90	18,08

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang untuk kedua variabel. Perlu dicatat bahwa kategori ditentukan secara relatif terhadap rata-rata dan simpangan baku sampel, sehingga kategori "sedang" tidak menunjukkan kondisi absolut.

Tabel 2. Distribusi kategori

Kategori	Sosial ekonomi (X): f (%)	Motivasi belajar (Y): f (%)
Rendah	2 (12,50)	3 (18,75)
Sedang	13 (81,25)	10 (62,50)
Tinggi	1 (6,25)	3 (18,75)
Jumlah	16 (100)	16 (100)

Batas kategori variabel X adalah < 9,60 (rendah), 9,60–17,40 (sedang), dan > 17,40 (tinggi). Untuk variabel Y, batasnya < 35,04, 35,04–71,21, dan > 71,21.

2. Uji prasyarat dan uji hipotesis

Hasil uji prasyarat dan uji hipotesis diringkas pada Tabel 3. Data kedua variabel berdistribusi normal (Shapiro-Wilk: Sig. X = 0,262; Sig. Y = 0,276) dan hubungan keduanya linear (Sig. *Deviation from Linearity* = 0,813), sehingga korelasi Pearson layak digunakan.

Tabel 3. Ringkasan uji prasyarat dan uji hipotesis

Pengujian	Hasil	Keputusan
Normalitas X (Shapiro-Wilk)	W = 0,932; Sig. = 0,262	Normal
Normalitas Y (Shapiro-Wilk)	W = 0,933; Sig. = 0,276	Normal
Linearitas (*Deviation from Linearity*)	F = 0,512; Sig. = 0,813	Linear
Korelasi Pearson	r = −0,113; Sig. (2-tailed) = 0,676	Sangat rendah, tidak signifikan
Uji t	t hitung = −0,427; t tabel = 2,145	H_0 diterima
Koefisien determinasi	r^2 = 0,013; KD = 1,29%	Kontribusi sangat kecil

Koefisien korelasi sebesar −0,113 berada pada kategori sangat rendah. Nilai |t hitung| (0,427) lebih kecil daripada t tabel (2,145) dan Sig. (0,676) lebih besar daripada 0,05, sehingga H_0 diterima: tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa kelas IV. Tanda negatif menunjukkan arah yang sedikit berlawanan, tetapi nilainya sangat kecil dan tidak bermakna secara statistik. Latar belakang sosial ekonomi hanya berkaitan dengan 1,29% variasi motivasi belajar, sedangkan 98,71% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Pringgajurang Utara. Sebelum data motivasi belajar dianalisis, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan, 17 butir dinyatakan valid dan 3 butir (B5, B13, B14) dinyatakan tidak valid sehingga dikeluarkan dari perhitungan. Hasil uji reliabilitas terhadap 17 butir valid memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,938 yang tergolong sangat tinggi/sangat reliabel.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan skor Y yang telah dikoreksi, diketahui bahwa sebagian besar latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa berada pada kategori sedang (81,25%), demikian pula motivasi belajar siswa yang sebagian besar berada pada kategori sedang (62,50%), sedangkan sisanya terbagi rata pada kategori rendah dan tinggi (masing-masing 18,75%).

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal (Sig. X = 0,262; Sig. Y = 0,276) dan memiliki hubungan yang linear (Sig. Deviation from Linearity = 0,813), sehingga uji korelasi Product Moment Pearson layak digunakan. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,113 dengan signifikansi 0,676 (p > 0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Pringgajurang Utara. Nilai koefisien determinasi sebesar 1,29% juga menunjukkan bahwa kontribusi latar belakang sosial ekonomi terhadap motivasi belajar sangat kecil.

Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 2 Pringgajurang Utara lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kondisi sosial ekonomi orang tua, misalnya cara mengajar guru, suasana kelas, hubungan dengan teman sebaya, minat pribadi siswa, maupun dukungan emosional dari keluarga yang tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan atau pendidikan orang tua. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar merupakan konstruk psikologis yang bersifat multifaktor, sehingga faktor ekonomi bukan satu-satunya penentu.

Jika ditinjau dari data deskriptif, terlihat gejala yang menarik: siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah maupun tinggi sama-sama dapat memiliki motivasi belajar yang bervariasi. Sebagai contoh, responden R06 yang berada pada kategori sosial ekonomi tertinggi (skor X = 22) memiliki skor motivasi belajar (Y) sebesar 44, yaitu di bawah rata-rata keseluruhan (53,12) dan tergolong kategori sedang. Sebaliknya, responden R04 yang berada pada kategori sosial ekonomi sedang (skor X = 17) memiliki skor motivasi belajar tertinggi di antara seluruh responden, yaitu 77, dan tergolong kategori tinggi. Pola tersebut secara empiris memperkuat hasil uji statistik bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak serta-merta menentukan tinggi rendahnya dorongan belajar seorang anak, bahkan arah hubungannya dalam penelitian ini cenderung sedikit negatif meskipun sangat lemah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang bersumber dari faktor internal (intrinsik) seperti kebutuhan berprestasi, rasa ingin tahu, dan minat pribadi siswa, di samping faktor eksternal (ekstrinsik) seperti pujian guru, dukungan teman, dan suasana kelas. Faktor sosial ekonomi orang tua memang dapat memengaruhi ketersediaan fasilitas belajar, namun tidak secara langsung membentuk motivasi apabila faktor-faktor lain seperti kedekatan emosional orang tua-anak, pola asuh, dan kualitas interaksi di sekolah justru lebih dominan. Dengan kata lain, keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas tetap berpeluang menumbuhkan motivasi belajar yang baik pada anak apabila didukung oleh perhatian, komunikasi, dan penguatan positif yang memadai.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pihak sekolah dan guru kelas IV SDN 2 Pringgajurang Utara agar tidak menjadikan kondisi sosial ekonomi orang tua sebagai satu-satunya acuan dalam memberikan perhatian terhadap motivasi belajar siswa. Guru perlu lebih memperhatikan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, pemberian umpan balik yang membangun, serta penciptaan suasana kelas yang mendukung, karena faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi motivasi belajar lebih besar dibandingkan latar belakang ekonomi keluarga semata. Bagi orang tua, temuan ini juga menjadi masukan bahwa keterbatasan ekonomi bukan penghalang mutlak bagi anak untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, selama tetap diimbangi dengan dukungan moral dan perhatian terhadap proses belajar anak di rumah.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dikemukakan, antara lain: (1) jumlah sampel yang kecil (n=16) sehingga hasil belum tentu dapat digeneralisasikan pada populasi siswa kelas IV di sekolah lain; (2) instrumen pengukuran latar belakang sosial ekonomi menggunakan enam indikator dengan pedoman skoring yang disusun berdasarkan konvensi umum, sehingga hasil dapat berbeda apabila digunakan pedoman skoring yang berbeda; (3) tiga butir instrumen motivasi belajar dinyatakan tidak valid sehingga perlu

diperbaiki redaksinya apabila instrumen ini digunakan kembali pada penelitian selanjutnya; dan (4) penelitian ini hanya mengukur hubungan antara dua variabel tanpa mengontrol variabel lain yang secara teoretis turut memengaruhi motivasi belajar siswa, seperti gaya mengajar guru, dukungan teman sebaya, dan kondisi psikologis siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran latar belakang sosial ekonomi orang tua, motivasi belajar siswa, serta hubungan antara kedua variabel tersebut pada siswa kelas IV SDN 2 Pringgajurang Utara. Berdasarkan hasil analisis data, latar belakang sosial ekonomi orang tua secara umum berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 13,50 dan standar deviasi 3,90. Sebanyak 13 siswa (81,25%) berada pada kategori sedang, 2 siswa (12,50%) kategori rendah, dan 1 siswa (6,25%) kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki kondisi sosial ekonomi yang cukup, dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan.

Motivasi belajar siswa juga berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata 67,69 dan standar deviasi 3,75. Sebanyak 12 siswa (75,00%) termasuk kategori sedang, sedangkan masing-masing 2 siswa (12,50%) berada pada kategori rendah dan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya, meskipun motivasi belajar tersebut masih perlu ditingkatkan.

Hasil uji korelasi Product Moment Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,130 dengan signifikansi 0,632 ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa bersifat positif, tetapi sangat lemah dan tidak signifikan. Hal ini diperkuat oleh nilai t hitung sebesar 0,490 yang lebih kecil daripada t tabel sebesar 2,145. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Nilai koefisien determinasi sebesar 1,68% juga menunjukkan bahwa kontribusi latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa relatif kecil. Artinya, motivasi belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sekolah, cara mengajar guru, teman sebaya, dan kondisi psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Basirun, A. A. S., Marto, H., & Mustakim. (2025). Pengaruh stres ekonomi keluarga terhadap tingkat motivasi belajar siswa di SD Negeri 08 Biau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 245–. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28240

Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic status and child development. *Annual Review of Psychology, 53*, 371–399. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135233

Bramantha, H., & Yulianto, D. E. (2020). Pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education, 3*(1), 46–55. https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5851

Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101859. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859

Purnomo, B., & Rosalina, A. (2016). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IVB SD No. 64/1 Muara Bulian. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 1*(2). https://doi.org/10.22437/gentala.v1i2.7120

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology, 60*, 101832. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Sitorus, M. C. S., Simamora, S. M., & Danis, A. (2025). Hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa di SDN 101786 Medan Helvetia tahun ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 252–266. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29117

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.